

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN KADER POSYANDU TENTANG PENULARAN HIV/AIDS DARI IBU KE ANAK

Dhiah Dwi Kusumawati¹, Rochany Septiyaningsih², Septiana Indratmoko³
^{1,2,3}Universitas Al Irsyad Cilacap
email: dhiahdwi@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia, pada tahun 2017 ditemukan 80% ibu hamil yang hidup dengan HIV memiliki akses ke obat antiretroviral untuk mencegah penularan HIV ke bayi mereka. Risiko penularan HIV dari ibu ke anak tanpa upaya pencegahan atau intervensi berkisar antara 20-50%. Virus HIV dapat ditularkan dari ibu yang terinfeksi HIV kepada anaknya selama masa kehamilan, persalinan dan menyusui. Penularan HIV dari ibu ke anak sebenarnya bisa diintervensi dengan PMTCT. Pelayanan kesehatan tingkat dasar dapat dibantu oleh kader pelayanan KIA dengan cara memotivasi dan mendukung ibu hamil dengan memotivasi ibu hamil untuk tes HIV/AIDS. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader posyandu tentang penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-September 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif survei pada 30 kader posyandu di Kelurahan Donan Kecamatan Cilacap Tengah melalui purposive sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data dan data dianalisis secara univariat dengan menyajikan distribusi frekuensi variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan yang baik paling banyak pada kelompok usia 20-35 tahun, pengetahuan yang paling baik pada tingkat SMP, dan pengetahuan yang paling baik pada kader dengan masa kerja 0-5 tahun. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang penularan HIV/AIDS dari ibu ke anaknya. Pengetahuan yang cukup dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti: media massa, buku, dan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan.

Kata Kunci : HIV/AIDS, tingkat pengetahuan, kader posyandu,

DESCRIPTION OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF POSYANDU CADRE ABOUT HIV/AIDS TRANSMISSION FROM MOTHER TO CHILD

Abstract

In Indonesia, in 2017 it was found that 80% of pregnant women living with HIV had access to antiretroviral drugs to prevent HIV transmission to their babies. The risk of HIV transmission from mother to child without prevention or intervention ranges from 20-50%. The HIV virus can be transmitted from an HIV-infected mother to her child during pregnancy, childbirth and breastfeeding. HIV transmission from mother to child can actually be intervened with PMTCT. Basic level health services can be assisted by cadres of MCH services by motivating and supporting pregnant women by motivating pregnant women to test for HIV/AIDS. The aim of the study was to describe the knowledge of posyandu cadres about HIV/AIDS transmission from mother to child. The research was conducted from June to September 2022. This type of research was quantitative with a descriptive survey design on 30 posyandu cadres in Donan Village, Central Cilacap District through purposive sampling. This study used a questionnaire as a data collection tool and data were analyzed univariately by presenting variable frequency distributions. The results showed that the highest level of good knowledge was in the 20-35 year age group, the best knowledge was at the junior high school level, and the best knowledge was among cadres with 0-5 years of service. Most of the respondents had sufficient knowledge about HIV/AIDS transmission from mother to child. Sufficient knowledge can be obtained from various sources, such as: mass media, books, and information obtained from health workers.

Keywords: HIV/AIDS, knowledge level, posyandu cadre

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh yang disebabkan infeksi oleh HIV. Data kasus HIV AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (Ditjen P2P) Kemenkes jumlah kasus HIV yang dilaporkan dari tahun 2005 sampai dengan Maret 2021 cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah kumulatif kasus HIV yang dilaporkan sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 (78,7% dari target 90% estimasi ODHA tahun 2020 sebesar 543.100).¹

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap dilaporkan dari tahun 2007 sampai dengan Agustus 2021 total kasus HIV di Kabupaten Cilacap adalah sebesar 1.306 kasus dan AIDS 502 kasus (38,43%). Penyebaran virus HIV saat ini, tidak hanya menyerang sub populasi

berisiko tinggi saja tetapi sudah merambah pada sub populasi yang rentan seperti perempuan dan anak.² Berdasarkan laporan *United Nation Acquired Immune Deficiency Syndrome* (UNAIDS) 2018 dalam penelitian Thaha, Milayanti & Amiruddin, 2020 bahwa pada tahun 2017 ditemukan 80% ibu hamil yang hidup dengan HIV memiliki akses ke obat antiretroviral untuk mencegah penularan HIV ke bayi mereka. Pada tahun 2015 jumlah anak usia ≤ 4 tahun yang terinfeksi HIV sebanyak 795, meningkat pada tahun 2016 menjadi 903 anak.³ Data kasus ibu hamil di Jawa tengah Periode Januari – Maret 2021. Jumlah ibu hamil HIV positif sebanyak 1.590 orang. Jumlah ibu hamil HIV positif mendapat ART sebanyak 395 orang. Jumlah bayi lahir dari ibu HIV positif sebanyak 99 orang. Jumlah bayi dari ibu HIV positif mendapat profilaksis ARV sebanyak 73 bayi. Jumlah bayi dari ibu HIV positif dites diagnostik dini HIV sebanyak 287 bayi. Jumlah bayi HIV positif sebanyak 7 bayi.. Data kasus ibu hamil Kabupaten Cilacap Periode Januari – Maret 2021 sebanyak 3 orang. Ibu hamil merupakan kelompok berisiko tertular HIV, dan setiap tahun selalu

mengalami peningkatan. HIV pada ibu hamil bukan hanya merupakan ancaman bagi keselamatan jiwa ibu, tetapi juga merupakan ancaman bagi anak yang dikandungnya karena penularan dapat terjadi dari ibu ke bayinya. Lebih dari 9.000 ibu hamil dengan status HIV positif dalam setiap tahun dan 30% diantaranya akan melahirkan bayi yang tertular jika tidak ada pencegahan penularan dari ibu HIV positif kepada anak (*Prevention Mother To Child Transmission / PMTCT*).⁴

Menurut penelitian Prastiwi, Pratiwi & Mulyaningsih (2017), ketidaktahuan masyarakat tentang infeksi HIV yang diderita dipengaruhi beberapa hal terutama oleh pengetahuan yang kurang. Pengetahuan merupakan factor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*). Tanpa pengetahuan yang cukup, maka kemungkinan untuk 5 melakukan tindakan yang benar tidak mungkin akan tercapai. Program Pencegahan Penularan HIV, Sifilis dan Hepatitis B Dari Ibu ke Anak (PPIA) dibentuk guna untuk mendeteksi dini penularan HIV/AIDS dari ibu ke bayi sehingga dapat dimulai pada jenjang pelayanan kesehatan yang dasar yaitu di Pusat Pelayanan Terpadu (Posyandu).⁵

Pada penyelenggaraan pelayanan kesehatan tingkat dasar dibantu peningkatan dan peran beserta fungsinya oleh seorang kader sebagai seorang yang berhubungan langsung dalam bermasyarakat. Kader mempunyai peranan sebagai seseorang yang dipercaya dalam masyarakat dan mengajak masyarakat mengenali betapa pentingnya kesehatan sehingga diperlukan untuk datang ke Posyandu guna memperoleh pelayanan kesehatan yang baik.⁶ Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti gambaran tingkat pengetahuan kader posyandu tentang penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik. Responden penelitian adalah 30 kader posyandu di Kelurahan

Donan Kecamatan Cilacap Tengah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria inklusi penelitian ini antara lain, yaitu kader posyandu di wilayah Kelurahan Donan Kecamatan Cilacap Tengah, yang bisa membaca, dan bersedia menjadi responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-September 2022. Alat ukur yang digunakan untuk kuesioner. Kuesioner pengetahuan terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar dan salah. Benar diberikan skor 1 dan salah skor 0. Hasil penelitian ini dianalisis secara univariat untuk mengetahui gambaran pengetahuan kader posyandu tentang penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak. Penyajian data dalam bentuk distribusi frekuensi karena menggunakan skala kategorik.

Hasil Penelitian

Tabel 1 . Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Usia	20–35 tahun	12	40
	36–45 tahun	14	46,67
	>45 tahun	4	13,33
Pendidikan	Tamat SD / sederajat	4	13,33
	Tamat SMP / sederajat	5	16,67
	Tamat SMA / sederajat	13	43,33
	>SMA	8	26,67
Lama	0-5 tahun	4	13,33
Menjadi Kader	6-10 tahun	12	40
	11-20 tahun	8	26,67
	>20 tahun	6	20

Sumber data : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari usia responden lebih banyak responden yang berusia 36-45 tahun sejumlah 14 responden (46,67%) dibandingkan dengan responden yang berusia 20-35 tahun 12 responden (40%) berusia >45 tahun 4 responden (13,3%). Dilihat dari tingkat pendidikan lebih banyak responden yang lulusan SMA 13 responden (43,3%) dibandingkan dengan responden yang, lulusan perguruan tinggi 8 responden (26,67%) lulusan SMP 4 responden (13,3%) dan lulusan SD 5 responden (16,67%). Dilihat lama menjadi kader 4

responden (13,3%) bekerja selama 0-5 tahun, 12 responden (40%) 6-10 tahun, 8 responden (26,67%) selama 10-20 tahun dan 6 responden (20%) selama >20 tahun.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Usia	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
20-35 tahun	7	23,33	4	13,33	1	3,33
36-45 tahun	9	30	3	10	2	6,67
>45 tahun	1	3,33	2	6,67	1	3,33
Jumlah	17	56,67	9	30	4	13,33

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik paling banyak berada pada kelompok usia 36-45 tahun yaitu 9 responden (30%).

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Tamat SD / sederajat	1	3,33	2	6,67	1	3,33
Tamat SMP / sederajat	2	6,67	2	6,67	1	3,33
Tamat SMA / sederajat	5	16,67	7	23,33	1	3,33
> SMA	3	10	4	13,33	1	3,33
Jumlah	11	36,67	15	50	4	13,33

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel di atas, responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik paling banyak berada pada tingkat Pendidikan tamat SMA / sederajat yaitu 5 responden (16,67%).

Tabel 4. Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Lama Kerja Kader

Lama Kerja Kader	Tingkat Pengetahuan					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
0-5 tahun	2	6,67	1	3,33	1	3,33
6-10 Tahun	8	26,67	2	6,67	2	6,67
11-20 tahun	6	20	1	3,33	1	3,33
>20 Tahun	3	10	2	6,67	1	3,33
Jumlah	19	63,33	6	20	5	16,67

Sumber: data primer 2022

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa kader dengan kategori lama kerja 6-10 tahun sebanyak 8 responden (26,67%) dengan pengetahuan baik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan distribusi kader berdasarkan usia terbanyak yaitu berada pada rentang dewasa menengah (36-45 tahun). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Mikrajab dan Rahmawati (2012) yang menunjukkan rentang umur kader terbanyak antara 41-50 tahun dan semakin matang umur seseorang maka pengalaman dan pengetahuan juga bertambah. Hasil penelitian Sugiarsi (2013); Andira, Abdullah dan Sidik (2012); Sandiyani (2011); juga menunjukkan sebagian besar kader berusia antara 36-51 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Semakin bertambahnya usia seseorang maka akan terjadi peningkatan daya tangkap serta pola berpikir sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik.^{7,8,9,10}

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan karena semakin bertambahnya usia seseorang maka akan terjadi peningkatan daya tangkap serta pola berpikir sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin baik namun jika semakin bertambahnya usia akan terjadi pula proses kemunduran organ yang dapat menimbulkan kepikunan jika semakin tua usia.¹¹

Pada umur dewasa menengah individu menemukan kesenangan tersendiri saat

membantu anak-anak mereka atau individu lain yang lebih muda untuk menjadi individu dewasa yang produktif dan bertanggung jawab.¹²

Tingkat Pendidikan Tingkat pendidikan kader posyandu yang terbanyak yaitu pendidikan menengah (SMA) sebanyak (43,3%). Menurut hasil penelitian Yuyun (2015) yang menyebutkan bahwa pengetahuan kader yang baik berada pada responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi (SMA). Penelitian tersebut menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah pula untuk menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar berpendidikan SMP dan pengetahuan cukup paling banyak pada responden berpendidikan terakhir SMA. Meskipun tingkat pendidikan seseorang akan tentu mempengaruhi tingkat pengetahuan karena pengetahuan dapat dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti intelegensia, minat, umur dan pekerjaan.¹³

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nuryani (2013) yang menunjukkan sebagian besar kader memiliki tingkat pendidikan SMA.¹⁴

Dari hasil penelitian tampak kader dengan masa kerja 6-10 tahun lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik dari kader dengan lama kerja > 10 tahun. Hal ini tidak selaras dengan penelitian Nurindah (2014) karena tidak terdapat hubungan antara lama menjadi kader dengan pengetahuan yang dimiliki. Seperti yang diketahui bahwa kader berperan sebagai sukarela sehingga hal tersebut kadangkala membuat kader merasa tidak terlalu terikat dengan tugasnya.¹⁵

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup mengenai manfaat Program Pencegahan HIV/AIDS dari Ibu ke Anak. Pengetahuan yang cukup dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti: media massa (cetak dan elektronik), buku-

buku, serta informasi yang didapat dari petugas kesehatan. Pengetahuan yang baik mengenai pengetahuan dalam upaya pencegahan penularan HIV/AIDS dari ibu ke anak diperoleh dari media massa maupun orang per orang namun masih terdapat banyak kader yang kurang memahami mengenai cara penularan dan cara pencegahan karena kurangnya informasi yang diperoleh tentang hal tersebut. Sebagian besar responden dalam penelitian ini mengatakan bahwa belum pernah menerima informasi mengenai Program Pencegahan Penularan HIV/AIDS dari Ibu ke Anak.

Menurut Prang, Pangemanan dan Tilaar (2013) peran kader yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang dimiliki kader, pengetahuannya yang dimiliki kader akan meningkatkan motivasi kader untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan ibu hamil, dalam hal ini memberikan pemahaman kepada ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan HIV-AIDS dalam kehamilan, dan bahaya dari kehamilan dengan HIV-AIDS, agar dapat mencegah secara dini rantai penularan virus HIV-AIDS dari ibu ke anak.

Peran kader memang sangat penting dalam menjembatani masyarakat khususnya kelompok sasaran posyandu. Berbagai informasi dari pemerintah lebih mudah disampaikan kepada masyarakat melalui kader. Kader lebih tanggap dan memiliki pengetahuan kesehatan diatas rata-rata dari kelompok sasaran posyandu. Pengetahuan terjadi karena hasil tahu dari merasakan sesuatu melalui panca indera seperti penglihatan, pengecap, pendengaran, peraba, penciuman. Sehingga tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan. Begitu juga proses pembelajaran secara formal dan informal serta pengalaman yang didapat dan kemampuan mengingat.¹⁶

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kader Posyandu tentang Penularan HIV/AIDS dari Ibu ke Anak di Kelurahan Donan berdasarkan usia yang memiliki tingkat pengetahuan baik paling banyak berada pada kelompok usia 36-45

tahun yaitu 9 responden (30%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik paling banyak berada pada tingkat Pendidikan tamat SMA/ sederajat yaitu 5 responden (16,67%). Responden dengan kategori lama kerja 6-10 tahun sebanyak 8 responden (26,67%) dengan pengetahuan baik.

Daftar Pustaka

1. Direktur Jenderal P2P. Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2020. Jakarta; Kemenkes RI. 2021.
2. Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap. Laporan Data HIV/AIDS di Kabupaten Cilacap. 2021.
3. Thaha, Milayanti & Amiruddin. Faktor Dukungan Sosial terhadap Pencegahan HIV pada Ibu Hamil. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2020; Vol 16 No 2.
4. Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kemenkes RI. Infodatin HIV AIDS. Jakarta; Kemenkes RI. 2020.
5. Pratiwi, Pratiwi & Mulyaningsih. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Pengetahuan tentang Penularan HIV-AIDS di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Naskah Publikasi Prodi DIII Kebidanan Universitas Alma Ata, Yogyakarta. 2017.
6. Setyorini, Y. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Kader tentang PHBS di Kabupaten Boyolali. 2015.
7. Mikrajab, M.A., & Rahmawati, T. Jurnal Kemenkes RI. 2019; hal 362- 365. <http://ejournal.litbang.depkes.go.id>
8. Sugiarsi, S. Faktor - Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengidentifikasi Masalah Lokal. 2013. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>
9. Andira, R.A., Abdullah, A.Z., & Sidik, D. (2012). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Kader dalam Kegiatan Posyandu di Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. 2012. <http://repository.unhas.ac.id>
10. Sandiyani, R.A. Lama Menjadi Kader, Frekuensi Pelatihan, Pengetahuan Gizi, dan Sikap Kader Posyandu dengan Perilaku Penyampaian Informasi tentang Pesan Gizi Seimbang. 2011. <http://eprints.undip.ac.idf>
11. Aldila N. Gambaran Pengetahuan Kader tentang MP-ASI Berdasarkan Usia di Probolinggo. 2015.
12. Potter, P. A., & Perry, A. G. Fundamental Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
13. Setyorini, Y. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Kader tentang PHBS di Kabupaten Boyolali. 2015.
14. Nuryani, Y. Hubungan Motivasi terhadap Kinerja Kader Posyandu di Kelurahan Tangerang Selatan Pekanbaru. Skripsi. 2013.
15. Nurindah W. Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan di Kabupaten Banyumas. UNSOED. 2014.
16. Prang, R., Pangemanan, J.M., & Tilaar, C. Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Tareran Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. 2013. <http://fkm.unsrat.ac.id>